

BAB II

KETERAMPILAN MENULIS POSTER DAN MODEL PEMBELAJARAN *GLASSER*

A. Hakikat Keterampilan Menulis

Keterampilan dalam penelitian ini adalah kecakapan pengungkapan gagasan, pikiran, perasaan, atau pengalaman dengan bahasa tulis yang sistematis dalam menulis poster. Menulis dalam penelitian ini merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak tatap muka dengan orang lain.

1. Pengertian Menulis

Menulis didefinisikan sebagai perasaan atau gagasan, pemikiran, ide, pendapat yang kita tuangkan dalam bentuk tulisan yang selanjutnya akan disampaikan kepada orang lain atau pembaca. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (2019: 153) menjelaskan bahwa kata menulis berasal dari kata tulis. Tulis adalah ada huruf (angka dan sebagainya) yang dibuat (digurat dan sebagainya) dengan pena (pensil, cat, dan sebagainya). “Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak tatap muka dengan orang lain” (Tarigan, 2018: 3). Menulis adalah membuat huruf, angka, dan sebagainya dengan pena, pensil, cat, dan sebagainya melahirkan pikiran atau perasaan seperti mengarang, membuat surat, dan sebagainya dengan tulisan. Menulis adalah menuangkan gagasan, pendapat, perasaan, keinginan, dan kemauan, serta informasi ke dalam tulisan dan kemudian “Mengirimkannya” kepada orang lain (Syafi’ie, 2018: 45). “Menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat mediana” Kundharu Saddhono dan Slamet (2012: 96).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang dalam mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca seperti yang dimaksud oleh pengarang. Agar komunikasi lewat lambang tulis dapat tercapai seperti yang diharapkan, penulis hendaklah menuangkan ide atau gagasannya ke dalam bahasa yang tepat, teratur, dan lengkap. Dengan demikian, bahasa yang dipergunakan dalam menulis dapat

menggambarkan suasana hati atau pikiran penulis. Sehingga dengan bahasa tulis seseorang akan dapat menuangkan isi hati dan pikiran.

2. **Menulis sebagai Suatu Proses**

Pembelajaran menulis sebagai suatu proses di sekolah yang mengisyaratkan kepada guru untuk memberikan bimbingan nyata dan terarah yang dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa. Hal ini dilakukan guru melalui tahap-tahap proses menulis, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan (pra menulis, menulis, pasca menulis), dan evaluasi. Kegiatan menulis merupakan keterampilan mekanis yang dapat dipahami dan dipelajari. Menulis sebagai suatu proses terdiri atas beberapa tahapan. Tompkins (Ellis dkk. (2019: 75) menguraikan lima tahapan menulis, yaitu pra-menulis, pengedrafan, perbaikan, penyuntingan, dan publikasi. Pada pra menulis, siswa diberi kesempatan menentukan apa yang akan ditulis, tujuan menulis, dan kerangka tulisan.

Setelah siswa menentukan apa yang akan ditulis dan sistematika tulisan, siswa mengumpulkan bahan-bahan tulisan dengan menggunakan buku-buku dan sumber lainnya untuk memudahkan dalam penulisan. Pada pengedrafan, siswa dibimbing menuangkan gagasan, pikiran, dan perasaannya dalam bentuk draf kasar. Pada tahap perbaikan, siswa merevisi draf yang telah disusun. Siswa dapat meminta bantuan guru maupun teman sekelas untuk membantu dan mempertimbangkan gagasan yang dikemukakan. Pada tahap penyuntingan, siswa dilatih untuk memperbaiki aspek mekanik (ejaan, tanda baca, diksi, dan struktur kalimat) yang tidak sesuai dengan kaidah penulisan. Hal ini dilakukan untuk memperbaiki karangan sendiri maupun teman sekelas. Pada tahap publikasi, siswa menyampaikan tulisan kepada teman sekelas untuk meminta masukan dari guru dan teman sekelas agar mereka dapat berbagi informasi sehingga tulisan menjadi sempurna.

Siswa menjadi partisipan aktif dalam seluruh tahapan menulis proses: pra menulis, pengedrafan, perbaikan, dan penyuntingan sehingga siswa memahami betul apa yang dituliskannya. Ketika menentukan topik yang akan ditulis, di benak siswa tergambar sejumlah informasi yang akan ditulis. Informasi yang tersimpan di benak siswa dituangkan dalam sebuah tulisan dengan bantuan guru dan teman sekelas. Ketika menulis, siswa bebas mengungkapkan gagasan dengan cara menghubungkan kalimat secara utuh dan padu membentuk sebuah paragraf serta menuangkannya pada tulisan.

Siswa menggunakan bahan-bahan pustaka untuk mendukung tulisannya dan berdiskusi dengan guru dan teman sekelas apabila ada bahan tulisan yang kurang jelas.

3. Tujuan Menulis

Kegiatan menulis dilakukan dengan berbagai tujuan. (Tarigan, 2018:4) Menulis mempunyai empat tujuan, yaitu untuk mengekspresikan diri, memberikan informasi kepada pembaca, mempersuasi pembaca, dan untuk menghasilkan karya tulis. Jenis tulisan menurut tujuan menulis sebagai berikut.

- a. Narasi yakni karangan/tulisan ekspositoris maupun imajinatif yang secara spesifik menyampaikan informasi tertentu berupa perbuatan/tindakan yang terjadi dalam suatu rangkaian waktu.
- b. Deskripsi yakni karangan/tulisan yang secara spesifik menyampaikan informasi tentang situasi dan kondisi suatu lingkungan (kebendaan ataupun kemanusiaan). penyampaiannya dilakukan secara objektif, apa adanya, dan terperinci.
- c. Ekposisi yakni karangan/tulisan yang secara spesifik menyampaikan informasi tentang sesuatu hal (faktual maupun konseptual). penyampaiannya dilakukan dengan tujuan menjelaskan, menerangkan, dan menguraikan sesuatu hal sehingga pengetahuan pendengar/pembaca menjadi bertambah.
- d. Argumentatif yakni karangan/tulisan yang secara spesifik menyampaikan informasi tentang sesuatu hal (faktual maupun konseptual). Penyampaiannya dilakukan dengan tujuan mempengaruhi, memperjelas, dan meyakinkan.
- e. Persuasif yaitu karangan/tulisan yang secara spesifik *menyampaikan* informasi tentang sesuatu hal (faktual maupun konseptual). penyampaiannya dilakukan dengan tujuan mempengaruhi, meyakinkan, dan mengajak. Kundharu dan Slamet (2012: 96)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan tujuan dapat menyampaikan gagasan, ide, pendapat yang dituangkan dalam tulisan yang ditujukan kepada pihak lain atau pembaca. Sehingga dapat membuat orang lebih kreatif.

4. Manfaat Menulis

Menulis sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, sehingga menulis dapat memberikan beberapa manfaat. Graves (Akhadiyah dkk., 2018: 14) berkaitan dengan manfaat menulis mengemukakan bahwa: (1) menulis menunjang kecerdasan, (2) menulis mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas, (3) menulis menumbuhkan keberanian, dan (4) menulis mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

- a. Menulis untuk meningkatkan kecerdasan
Menulis adalah suatu aktivitas yang kompleks. Kompleksitas menulis terletak pada tuntutan kemampuan mengharmonikan berbagai aspek. Aspek-aspek itu meliputi (1) pengetahuan tentang topik yang akan dituliskan, (2) penuangan pengetahuan itu ke dalam racikan bahasa yang jernih, yang disesuaikan dengan

corak wacana dan kemampuan pembacanya, dan (3) penyajiannya selaras dengan konvensi atau aturan penulisan. Untuk sampai pada kesanggupan seperti itu, seseorang perlu memiliki kekayaan dan keluwesan pengungkapan, kemampuan mengendalikan emosi, serata menata dan mengembangkan daya nalarnya dalam berbagai level berfikir, dari tingkat mengingat sampai evaluasi.

b. Menulis mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas

Seseorang mesti menyiapkan dan mensuplai sendiri segala sesuatunya. Segala sesuatu itu adalah (1) unsur mekanik tulisan yang benar seperti punctuation, ejaan, diksi, pengalimatan, dan pewacanaan, (2) bahasa topik, dan (3) pertanyaan dan jawaban yang harus diajukan dan dipuaskannya sendiri. Agar hasilnya enak dibaca, maka apa yang dituliskan harus ditata dengan runtut, jelas dan menarik.

c. Menulis menumbuhkan keberanian

Seorang penulis harus berani menampilkan kediriannya, termasuk pemikiran, perasaan, dan gayanya, serta menawarkannya kepada publik. Konsekuensinya, dia harus siap dan mau melihat dengan jernih penilaian dan tanggapan apa pun dari pembacanya, baik yang bersifat positif ataupun negatif.

d. Menulis mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi

Seseorang menulis karena mempunyai ide, gagasan, pendapat, atau sesuatu hal yang menurutnya perlu disampaikan dan diketahui orang lain. Tetapi, apa yang disampaikan itu tidak selalu dimilikinya saat itu. Padahal, tak akan dapat menyampaikan banyak hal dengan memuaskan tanpa memiliki wawasan atau pengetahuan yang memadai tentang apa yang akan dituliskannya. Kecuali, kalau memang apa yang disampaikan hanya sekedaranya.

Kondisi ini akan memacu seseorang untuk mencari, mengumpulkan, dan menyerap informasi yang diperlukannya. Untuk keperluan itu, mungkin akan membaca, menyimak, mengamati, berdiskusi, berwawancara. Bagi peneliti, pemerolehan informasi itu dimaksudkan agar dapat memahami dan mengingatnya dengan baik, serta menggunakannya kembali untuk keperluannya dalam menulis. Implikasi-nya, dia akan berusaha untuk menjaga sumber informasi itu serta memelihara dan mengorganisasikannya sebaik mungkin. Upaya ini dilakukan agar ketika diperlukan, informasi itu dapat dengan mudah ditemukan dan dimanfaatkan. Motif dan perilaku seperti ini akan mempengaruhi minat dan kesungguhan dalam mengumpulkan informasi serta strategi yang ditempuhnya.

Menulis banyak memberikan manfaat, diantaranya (1) wawasan tentang topik akan bertambah, karena dalam menulis berusaha mencari sumber tentang topik yang akan ditulis, (2) berusaha belajar, berpikir, dan bernalar tentang sesuatu misalnya menjanging informasi, menghubungkan-hubungkan, dan menarik simpulan, (3) dapat menyusun gagasan secara tertib dan sistematis, (4) akan berusaha menuangkan

gagasan ke atas kertas walaupun gagasan yang tertulis memungkinkan untuk direvisi, (5) menulis memaksa untuk belajar secara aktif, dan (6) menulis yang terencana akan membisakan berfikir secara tertib dan sistematis.

5. Prinsip Menulis

Keterampilan menulis merupakan satu keterampilan yang ditunjukkan oleh siswa bahwa ia bukan buta aksara. Pelatihan menulis menyibukkan para siswa belajar bahasa. Semua ulangan selalu dinyatakan dalam bentuk tulis. Walaupun demikian, para guru masih mengeluhkan bahwa masih ada siswa tidak mempunyai keterampilan menulis. Menurut Parera dan Tasai (2015: 14) mengemukakan bahwa untuk dapat menetralsir keluhan para guru bahasa, maka perlu diingatkan mereka dua fakta. Fakta yang pertama banyak sekali orang pandai sangat lemah dalam keterampilan menulis, fakta kedua, hanya sekelompok kecil orang yang dapat menulis dengan baik setelah lama berlatih di sekolah dan di luar sekolah. Walaupun demikian keterampilan menulis merupakan satu keterampilan yang harus diajarkan dan diperhatikan dalam pembelajaran bahasa meskipun dalam bentuk sederhana.

Belajar keterampilan menulis dilakukan secara berjenjang. Rivers (Parera dan Tasai (2015:15) mengemukakan keterampilan menulis merupakan satu kebiasaan yang elegan dari para elite terdidik. Oleh karena itu, tujuannya tidak akan tercapai untuk tingkat sekolah menengah ke bawah. Keterampilan menulis menuntut penguasaan bahasa yang tinggi yang mungkin tidak dikuasai oleh semua orang. Untuk memenuhi keterampilan menulis yang baik jenjang menulis perlu diperhatikan. Beberapa jenjang untuk keterampilan menurut Parera dan Tasai (2015: 15) adalah: (1) menyalin naskah dalam bahasa, (2) menuliskan kembali/mereproduksi apa yang telah didengar dan dibaca, (3) melakukan kombinasi antara apa yang telah dihafal dan didengar dengan adaptasi kecil, (4) menulis terpimpin, dan (5) menyusun karangan atau komposisi dengan tema, judul, atau topik pilihan siswa sendiri.

Pembelajaran menulis dalam bahasa Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pembelajaran membaca. Pembelajaran menulis merupakan pembelajaran keterampilan penggunaan bahasa Indonesia dalam bentuk tertulis. Keterampilan menulis adalah hasil

dari keterampilan mendengar, berbicara, membaca. Menurut Pirera dan Tasai (2015: 27) mengemukakan prinsip prinsip menulis adalah: (1) menulis tidak dapat dipisahkan dari membaca. Pada jenjang pendidikan dasar pembelajaran menulis dan membaca terjadi secara serempak, (2) pembelajaran menulis adalah pembelajaran disiplin berpikir dan disiplin berbahasa, (3) pembelajaran menulis adalah pembel-ajaran tata tulis atau ejaan dan tanda baca bahasa Indonesia, dan (4) pembelajaran menulis berlangsung secara berjenjang bermula dari menyalin sampai dengan menulis ilmiah.

6. Menulis Poster

a. Pengertian Poster

Poster termasuk salah satu media yang populer digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Tampilan poster yang menarik dan mencolok berguna untuk menarik perhatian masyarakat. Poster adalah media publikasi berupa tulisan, gambar maupun kombinasi antara keduanya. Poster berisi pemberitahuan, pengumuman, atau iklan. Tujuan poster adalah memberikan informasi kepada publik. Kustandi dan Sutjipto (2011:154) menjelaskan, poster merupakan media komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan singkat, padat, dan impresif karena ukurannya yang relatif besar. Poster biasanya dipasang di tempat-tempat umum yang mudah diakses, seperti di pinggir jalan, di bagian depan bangunan, atau di area-area yang mudah terlihat agar dapat menarik perhatian orang banyak. Sudjana dan Rivai (2012:17) menjelaskan bahwa poster adalah kombinasi visual dari rancangan yang kuat dengan warna dan pesan dengan maksud untuk menangkap perhatian orang yang lewat, tetapi cukup lama menanamkan gagasan yang berarti dalam ingatannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa poster merupakan gagasan yang dicetuskan dalam bentuk ilustrasi gambar yang disederhanakan yang dibuat dalam ukuran besar, bertujuan untuk menarik perhatian, membujuk, memotivasi atau memperingatkan pada gagasan pokok, fakta, atau peristiwa tertentu.

b. Ciri-Ciri Poster

Menentukan poster penting untuk memahami ciri-ciri sebuah poster. Sudjana dan Rivai (2012:19) mengemukakan sebagai berikut:

- 1) Desain grafis dari poster harus memuat komposisi yang terdiri atas huruf dan gambar di atas media kertas atau kain yang berukuran besar. Poster pada umumnya dibuat dengan perpaduan warna yang kuat dan kontras.
- 2) Poster lazimnya mempergunakan bahasa yang singkat, jelas, tidak rancu agar mudah dipahami. Pesan yang ingin disampaikan sebaiknya disertai dengan gambar. Poster dapat dibaca secara sambil lalu.
- 3) Kaidah Kebahasaan kebahasaan poster, yaitu: Bahasa yang digunakan bersifat persuasif. Bahasa tidak boleh mengandung SARA. Bahasa menyatu dengan tema. Berisi pemberitahuan, berukuran besar, dan dipajang di tempat umum. Gambar lebih mendominasi daripada tulisan.
- 4) Prinsip poster mencakup: Keseimbangan, yaitu prinsip dalam komposisi yang menghindari kesan berat sebelah atas suatu bidang atau ruang yang diisi dengan unsur-unsur rupa (keseimbangan tata letak). Ada dua jenis keseimbangan, yaitu simetris dan asimetris. Alur baca diatur secara sistematis. Alur baca yang diatur secara sistematis bertujuan untuk mengarahkan mata membaca dalam menelusuri informasi dari satu bagian ke bagian lain pada poster. Penekanan bisa dicapai dengan membuat judul atau ilustrasi yang lebih menonjol dari elemen desain lain berdasarkan urutan prioritas. Penekanan bisa dicapai dengan perbandingan ukuran, latar belakang yang kontras dengan tulisan atau gambar, perbedaan warna yang mencolok, memanfaatkan garis untuk pemisahan informasi. Memiliki unsur gambar dan kata-kata yang dibuat pada kertas berukuran besar supaya lebih mudah dibaca banyak orang sehingga memberikan sentuhan akhir atau kesan. Mengandung unsur warna yang mencolok dan menarik. Dipasang di tempat-tempat yang strategis supaya dapat diketahui banyak orang.

c. Jenis-Jenis Poster

Poster banyak jenisnya yang dapat kita jumpai. Kustandi dan Sutjipto (2011:154) mengemukakan jenis-jenis Poster Jenis poster berdasarkan isinya dibedakan menjadi:

- 1) Poster niaga, yaitu poster yang dibuat untuk media komunikasi dalam urusan perniagaan untuk menawarkan suatu barang, atau jasa.
- 2) Poster kegiatan, yaitu poster yang berisi suatu kegiatan, seperti kegiatan jalan sehat, senam, dan lain-lain.

- 3) Poster pendidikan, yaitu poster yang bertujuan untuk mendidik. Poster layanan masyarakat, yaitu poster untuk pelayanan kesehatan yang berhubungan dengan kesejahteraan masyarakat.
 - 4) Jenis poster berdasarkan tujuannya dibedakan menjadi: Poster Propaganda adalah poster yang memiliki tujuan untuk mengembalikan semangat pembaca atas perjuangan atau usaha seseorang dalam melakukan hal yang bermanfaat bagi kehidupan.
 - 5) Poster Kampanye adalah poster yang bertujuan untuk mencari simpati dari masyarakat pada saat dilakukannya pemilihan umum. Poster “Dicari” atau “Wanted” adalah poster yang bertujuan yang memuat orang hilang atau suatu perusahaan yang membutuhkan pekerja. Poster “Cheesecake” adalah poster yang bertujuan untuk menarik perhatian publik, seperti bintang rock, artis, penyanyi, dll.
 - 6) Poster Film adalah poster yang dibuat dengan tujuan untuk mempopulerkan suatu film yang diproduksi dalam industri perfilman. Poster Komik adalah poster yang digunakan untuk mempopulerkan buku-buku komik.
 - 7) Poster Afirmasi adalah poster untuk memotivasi pembacanya, biasanya tentang kepemimpinan, dll.
 - 8) Poster Riset adalah poster untuk mempromosikan berbagai kegiatan riset sehingga mengundang para pelaku akademik untuk ikut dalam mengapresiasi kegiatan tersebut.
 - 9) Poster Kelas adalah poster yang berada di dalam kelas pelajar yang bertujuan untuk memotivasi pelajar, adapun juga poster tata tertib kelas. Poster Komersial adalah poster yang hampir sama dengan Poster Niaga yaitu yang bertujuan untuk mempromosikan sesuatu.
- d. Langkah-langkah Membuat Poster**

Langkah-langkah membuat poster yang harus kita pahami agar tidak salah dalam penggunaannya. Sudjana dan Rivai (2012:19) mengemukakan langkah-langkah membuat poster sebagai berikut:

- 1) Menentukan topik dan tujuan poster

Langkah pertama yang harus dilakukan adalah menentukan topik dan tujuan poster itu dibuat. Poster harus bisa menyampaikan maksud dari isi poster kepada masyarakat. Tentukan tujuan poster itu dibuat juga penting, apakah untuk promosi, pemberitahuan, pendidikan atau hal lainnya.

2) Memilih kata dan menyusun kalimat

Setelah menentukan topik dan tujuan, selanjutnya adalah memilih kata dan menyusun kalimat agar isinya bisa disampaikan secara tepat sasaran kepada masyarakat. Gunakanlah kalimat yang pendek, singkat, dan tidak bertele-tele. Jangan lupa juga, kalimat yang digunakan harus bersifat mengajak.

3) Menentukan Gambar

Setelah pemilihan kalimat yang tepat, langkah selanjutnya adalah menentukan gambar yang tepat. Poster perlu disisipi gambar agar menarik perhatian. Gunakanlah gambar yang sesuai dengan topik poster dan atur pada di posisi yang tepat.

4) Memperhatikan tata letak huruf dan gambar

Seperti yang tadi disebutkan, peletakan gambar haruslah tepat, karena selain memperindah juga tetap jelas secara pandangan. Selain itu, tata letak huruf juga perlu diperhatikan agar menarik dan bisa dibaca dengan jelas. Gunakanlah warna dan jenis huruf yang menarik dan tidak sulit dilihat oleh pembaca poster.

5) Mencetak Poster ke Dalam Media

Setelah semuanya sudah tepat, langkah berikutnya yang perlu dilakukan adalah mencetak poster ke dalam media. Media yang biasa digunakan untuk mencetak poster ada kertas, kertas foto, kain, atau bisa dengan media lainnya.

6) Memublikasikan Poster

Langkah terakhir dari pembuatan poster, tentunya adalah memasang poster tersebut di ruang publik. Hal ini agar sasaran masyarakat yang dituju oleh topik poster bisa melihat dan membacanya. Misalnya, poster tentang kegiatan kebersihan lingkungan di suatu desa. Maka, poster tersebut harus ditempel di ruang publik desa tersebut, bukan di desa lain.

B. Model Pembelajaran *Glasser*

1. Pengertian Model Pembelajaran Glasser

Menurut (Kochhar, 2017:24) mengemukakan bahwa mengajar diartikan sebagai sebuah proses pemberian bimbingan dan memajukan kemampuan belajar siswa yang semuanya dilakukan dengan berpusat pada siswa. Bersamaan dengan itu pula, pengertian mengajar juga berubah. salah satu pengertian mengajar yang berbasis pada pandangan tersebut juga telah dikemukakan pula oleh Kenneth D Moore (dalam Rusman 2016:152), yang mengemukakan bahwa mengajar adalah sebuah tindakan dari seorang yang mencoba untuk membantu orang lain dalam mencapai kemajuannya dari berbagai aspek seoptimal mungkin sesuai dengan potensinya. Pandangan ini didasari oleh sebuah paradigma bahwa tingkat keberhasilan mengajar bukan pada seberapa banyak ilmu yang disampaikan guru kepada siswa, tetapi seberapa besar guru memfasilitasi para siswanya untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuannya.

Sejalan dengan hal tersebut, Madeline Hunter (dalam Rusman, 2016:152) mengemukakan bahwa mengajar adalah sebuah proses membuat dan melaksanakan sebuah keputusan sebelum, selama, dan sesudah proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang ditekankan pada gambaran diatas dapat diartikan bahwa sebelum guru mengajar, terlebih dahulu guru harus merancang sebuah strategi yang di dalam prosesnya memerhatikan kondisi aktual dan kenyataan riil dari siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Strategi tersebut harus disesuaikan dengan tingkat kebutuhan siswa terhadap penguasaan bahan ajar oleh guru, emosi, citra diri, dan harga diri yang selalu ingin dijunjung tinggi (dalam Moore and Hunt, 2015:6).

Sedangkan untuk Model desain *glasser*, pembelajaran difokuskan secara langsung kepada lingkungan siswa. Model pembelajaran desain *Glasser* merupakan model pembelajaran yang membimbing dan mengarahkan siswa ke dalam bentuk sikap dan tingkah laku yang kemudian guru mentransformasikannya ke dalam kehidupan nyata yang terjadi pada anak/siswa di lingkungan mereka, (dalam Moore and Hunt, 2015:6). Menurut Rusman (2016:154) bahwa pembelajaran *Glasser* merupakan pembelajaran yang bermakna. Dimana siswa lebih ditekankan pada praktik, memperlihatkan materi kepada siswa secara langsung, dan dalam hasil belajar siswa diharapkan mampu mengalami perubahan yang lebih baik. Masrifah (2021:7) mengemukakan model Glasser merupakan model perencanaan pembelajaran yang memberikan rancangan secara konseptual pada

guru dalam pembelajaran, dimana dalam pembelajaran glasser diharapkan siswa setelah mendapatkan pelajaran tersebut dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari

Berdasarkan uraian diatas gambaran secara umum tentang model pembelajaran *Glasser*, pembelajaran difokuskan secara langsung kepada lingkungan siswa. Model pembelajaran desain *Glasser* merupakan model pembelajaran yang membimbing dan mengarahkan siswa ke dalam bentuk sikap dan tingkah laku yang kemudian guru mentransformasikannya ke dalam kehidupan nyata yang terjadi pada anak/siswa di lingkungan mereka. Sehingga dengan pemberian cara ini diyakini siswa akan mampu berkembang dengan baik karena sudah memiliki kemampuan dan sudah tanggap pada persoalan yang dihadapinya.

2. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Glasser*

Setiap model pembelajaran terdapat langkah-langkah secara khusus. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Rusman. (2016:153) mengemukakan langkah-langkah dari Model pembelajaran *Glasser* paling sederhana adalah sebagai berikut di bawah ini.

a. *Instructional Goals* (Sistem Objektif)

Pembelajaran dilakukan secara langsung dengan melihat atau menggunakan objek yang dipelajari sesuai dengan isi materi dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dalam hal ini siswa lebih ditekankan pada praktik.

b. *Entering Behavior* (Sistem Input)

Pelajaran yang diberikan kepada siswa diperlihatkan dalam bentuk tingkah laku secara langsung dengan terjun ke lapangan.

c. *Instructional Procedures* (Sistem Operator)

Membuat prosedur pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan isi materi yang akan diberikan kepada siswa, sehingga pembelajaran sesuai dengan prosedurnya.

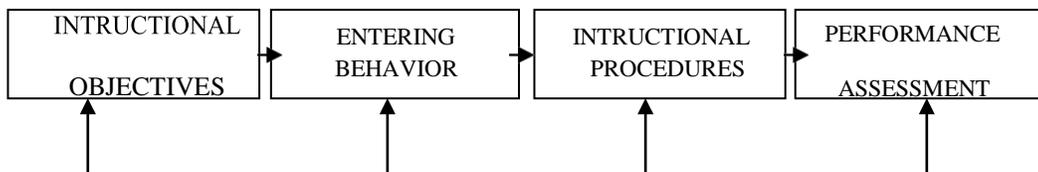
d. *Performance Assessment* (Output Monitor)

Pembelajaran diharapkan dapat mengubah perilaku secara tetap dan menetap.

Jadi model pembelajaran *Glasser* merupakan model pembelajaran yang membimbing dan mengarahkan siswa ke dalam bentuk sikap dan tingkah laku yang kemudian guru mentransformasikannya ke dalam kehidupan nyata yang terjadi pada anak/siswa di lingkungan mereka. Model *Glasser* adalah model

yang paling sederhana. Ia menggambarkan suatu desain atau pengembangan pembelajaran ke dalam empat komponen, yaitu dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.2



Model Pembelajaran *Glasser*, Farida Jaya (2019:23)

Berdasarkan penjelasan tentang pembelajaran *glasser* yang dikembangkan oleh Robert *Glasser* dalam (Rusman 2016:154) bahwa pembelajaran *Glasser* merupakan pembelajaran yang bermakna. Dimana siswa lebih ditekankan pada praktik, memperlihatkan materi kepada siswa secara langsung, dan dalam hasil belajar siswa diharapkan mampu mengalami perubahan yang lebih baik.

3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Glasser*

Kelebihan model pembelajaran *Glasser* menurut Hill & Hill adalah (1) meningkatkan perestasi siswa, (2) memperdalam pemahaman siswa, (3) menyenangkan siswa, (4) mengembangkan sikap kepemimpinan, (5) menembangkan sikap positif siswa, (6) mengembangkan sikap menghargai diri sendiri, (7) membuat belajar secara inklusif, (8) mengembangkan rasa saling memiliki, dan (9) mengembangkan keterampilan untuk masa depan (Rofiq,2016:9).

Selain mempunyai kelebihan, model pembelajaran *Glasser* juga mempunyai beberapa kelemahan. Beberapa kelemahan model pembelajaran *Glasser* adalah (1) membutuhkan waktu yang lama bagi siswa, sehingga sulit mencapai target kurikulum, (2) membutuhkan waktu yang lama untuk guru sehingga kebanyakan guru tidak mau menggunakan model pembelajaran *Glasser*, (3) membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan atau menggunakan model pembelajaran *Glasser*, dan (4) menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama (Rofiq,2016:9-10).

C. Penelitian Relevan

Adapun penelitian terdahulu yang menyangkut dengan penelitian ini, antara lain penelitian yang dilakukan oleh:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Masrifah (2021). *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Glasser Terhadap Pemahaman Konsep Fisika Siswa*. Diksains : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains e-ISSN 2775-9253 Volume 1 Nomor 2 Juni 2021. Program Studi Pendidikan Fisika, Universitas Khairun Ternate, Jalan Bandara Baabullah Kota Ternate, 97728. Pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat menentukan kualitas pengajaran dalam proses belajar mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Glasser* terhadap pemahaman konsep fisika siswa. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini adalah sebagian siswa kelas VII SMP Islam 1 Kota Ternate yang berjumlah 53 orang siswa yang tersebar dalam 2 kelas, dan diambil dengan teknik *cluster sampling*.

Penelitian ini merupakan penelitian *true eksperimental* dengan desain *pretest-posttest control group design*, dimana terdapat kelas eksperimen dan kontrol. Data pemahaman konsep fisika siswa dianalisis menggunakan uji normalisasi gain, uji-t dan uji ukuran dampak dengan bantuan software SPSS.20. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman konsep Fisika siswa kelas VII SMP Islam Kota Ternate pada konsep zat dan wujudnya setelah diterapkannya model pembelajaran *Glasser* sebesar 27%. Sementara besar perbedaan signikansi peningkatan pemahaman konsep fisika siswa antara kelas yang menggunakan model pembelajaran *Glasser* dan model pembelajaran langsung, yakni 46,85%. Berdasarkan hasil uji ukuran dampak dapat disimpulkan bahwa penerapana model pembelajaran *Glasser* berpengaruh terhadap pemahaman konsep fisika siswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Wasyilah. (2020). *Pengaruh Model Pembelajaran Glasser terhadap Kemampuan Siswa dalam Menulis Teks Puisi Bebas di SMP Negeri 1 Banyuasin III*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Strata Satu (S1), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Palembang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran *glasser* terhadap kemampuan siswa kelas VIII dalam menulis teks puisi bebas di SMP Negeri 1 Banyuasin III. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 229 siswa dari seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Banyuasin III dan sampel penelitian ini berjumlah 56 siswa, dari kelas VIII H berjumlah 28 siswa sebagai kelas ekperimen dan kelas VIII G berjumlah 28 siswa sebagai kelas kontrol. Metode yang digunakan dalam

penelitian ini adalah metode eksperimen semu. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes, angket dan wawancara.

Hasil penelitian ini diketahui bahwa siswa kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran glasser diperoleh nilai rata-rata 82,85 dan standar deviasinya 12,82 dan hasil siswa kelas kontrol dengan tidak menggunakan model pembelajaran *glasser* diperoleh nilai rata-rata 79,46 dan standar deviasinya 9,75 setelah datanya dianalisa, maka didapat nilai rata-rata kelas eksperimen lebih baik dari nilai rata-rata kelas kontrol. Kemudian dari hasil analisis data dengan menggunakan statistik uji-t diperoleh thitung = 2,91 untuk taraf signifikan 5 % dan db = 54 didapat ttabel = 1,67. Ini berarti thitung \geq ttabel maka H₀ ditolak dan H_a diterima. Jadi hipotesis yang menyatakan “Ada pengaruh yang berarti dengan menggunakan model pembelajaran glasser terhadap kemampuan siswa dalam menulis teks puisi bebas siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Banyuasin III”. Dapat diterima kebenarannya. Oleh karena itu, peneliti menyarankan pada guru Bahasa Indonesia agar memberikan materi pelajaran dengan model yang bervariasi. Kemudian, peneliti juga menyarankan untuk siswa lebih meningkatkan lagi minat dalam belajar bahasa Indonesia khususnya materi menulis teks puisi bebas.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Asmaul Husna (2016) *Penerapan Pembelajaran Model Glasser Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X TKJ 1 Smk Negeri 1 Galesong Selatan Pada Mata Pelajaran Kkpi*. Skripsi. Fakultas Teknik. Universitas Negeri Makassar. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran praktikum KKPI di kelas X TKJ 1 yang menyebabkan rendahnya hasil belajar KKPI siswa. Untuk mengatasi permasalahan di atas, maka diterapkan pembelajaran model Glasser untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X TKJ 1 SMK Negeri 1 Galesong Selatan pada mata pelajaran KKPI. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Lokasi penelitian ini adalah SMK Negeri 1 Galesong Selatan yang terletak di Kabupaten Takalar. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X TKJ 1 pada semester genap tahun pelajaran 2016 dengan jumlah siswa sebanyak 37 orang. Prosedur penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Siklus I dan siklus II merupakan rangkaian kegiatan yang saling berkaitan, dalam artian pelaksanaan siklus II merupakan kelanjutan perbaikan dari siklus I. Masing-

masing siklus diadakan sebanyak empat kali pertemuan yang terdiri dari tiga kali proses belajar mengajar ditambah satu kali tes siklus.

Setiap siklus terdiri dari empat tahap yakni perencanaan (*Planning*), tindakan (*Action*), observasi (*Observation*) dan refleksi (*Reflection*). Peningkatan nilai rata-rata hasil belajar KKPI siswa pada siklus I berada pada kategori baik dan terjadi peningkatan hasil belajar yang signifikan pada siklus II dengan rata-rata persentase yang diperoleh berada pada kategori baik sekali. Pada siklus I terdapat 24 siswa yang memenuhi kategori baik yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan pada siklus II sebanyak 35 siswa yang memenuhi kategori sangat baik yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran model Glasser dapat meningkatkan hasil belajar KKPI di kelas X TKJ 1 SMK Negeri 1 Galesong Selatan Kabupaten Takalar.

D. Hipotesis Tindakan

Penelitian yang digunakan adalah termasuk kedalam penelitian kualitatif dalam Penelitian Tindakan Kelas, namun perlu adanya hipotesis tindakan. Hipotesis penting untuk dikemukakan sebelum melakukan penelitian. Darmadi (2011:43) hipotesis adalah “penjelasan yang bersifat sementara untuk tingkah laku kejadian dan peristiwa yang sudah atau yang akan terjadi”. Sugiyono (2015:159) “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat tanya”. Adapun hipotesis dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Terdapat peningkatan keterampilan menulis poster dengan model pembelajaran *glasser* pada siswa kelas VIII E SMP Negeri 2 Ngabang Kabupaten Landak.
- b. Tidak terdapat peningkatan keterampilan menulis poster dengan model pembelajaran *glasser* pada siswa kelas VIII E SMP Negeri 2 Ngabang Kabupaten Landak.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat keterampilan menulis poster dengan model pembelajaran *Glasser* pada siswa kelas VIII E SMP Negeri 2 Ngabang Kabupaten Landak terjadi dengan sangat baik. Hasil tersebut dapat dilihat pada setiap siklus yang mengalami peningkatan secara signifikan dan dapat dilihat dari perbandingan nilai, rata-rata nilai siswa sebelum tindakan dan sesudah tindakan.

Hasil dari model pembelajaran *Glasser* pada Siswa Kelas VIII E SMP Negeri 2 Ngabang Kabupaten Landak tersebut secara keseluruhan dinyatakan berhasil.